

Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru

*Suardi Salama

UPTD SD Negeri 18 Barru, Indonesia

*suardisalama9@gmail.com

Abstract - Lack of student learning motivation results in students being less able to understand basic science concepts, so the quality of science education tends to be low. The purpose of this study was to determine the effect of the guided inquiry learning model on critical thinking skills and science learning outcomes in the experimental and control groups. The sample in this study consisted of 50 students. The data analysis technique used is descriptive statistical approach, N-Gain, and simple linear regression. The results showed that based on the data management hypothesis, it was obtained that there was an influence of the guided inquiry learning model on students' critical thinking skills. In addition, the N-Gain results show that as many as 24 students from the experimental class have increased critical thinking skills in the high category, while in the control class, only 10 students have increased critical thinking skills in the high category. The experimental class students' science learning outcomes showed that 20 students were in the high category and only 12 students from the control class were in the high category. So it can be concluded that guided inquiry in the field of science studies affects critical thinking skills and science learning outcomes for fifth grade students of UPTD SD Negeri 18 Barru, Barru Regency.

Keywords: Guided inquiry learning, critical thinking, learning outcomes, IPA

DOI : <https://doi.org/10.22487/jbot.v2i1.1926>

PENDAHULUAN

Pelajaran IPA di Sekolah Dasar sebagai bagian dari pendidikan formal seharusnya ikut memberi kontribusi dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Namun di lapangan pembelajaran IPA kurang begitu mengoptimalkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini berdampak pada kurangnya motivasi belajar siswa sehingga mengakibatkan siswa kurang mampu dalam memahami konsep-konsep dasar IPA, sehingga menyebabkan mutu pendidikan IPA cenderung rendah. Dalam kegiatan belajar IPA di kelas, siswa kurang diberikan kesempatan berpikir kritis untuk mengungkapkan pertanyaan atau permasalahan serta gagasan-gagasan yang dimiliki siswa, sehingga hal ini membatasi kreatifitas siswa dalam membentuk atau mengkonstruksikan pengetahuan mereka. Hal ini dapat menimbulkan kejenuhan bagi siswa terutama bagi siswa yang tidak menyukai pelajaran IPA.

Pembangunan konsep-konsep IPA dengan cara-cara yang dipergunakan oleh siswa berdasarkan pengalamannya, berdampak positif terhadap proses pembelajaran dan diri siswa sendiri. Proses

pembelajaran akan lebih baik, karena siswa sendiri yang lebih aktif memecahkan masalah IPA yang disajikan dalam pembelajaran. Karena dalam hal ini siswa membangun konsep sendiri serta menemukan pengetahuan sendiri, maka siswa lebih ingat dan paham tentang konsep tersebut.

Hal-hal yang penting harus diperhatikan seorang guru dalam proses pembelajaran adalah bagaimana karakteristik siswa, karakteristik materi pembelajaran dan pembelajaran tersebut disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar siswa [1]. Guru harus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa mempunyai minat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Suasana belajar yang menyenangkan akan membuat siswa merasa nyaman, mampu dengan mudah mengungkapkan ide yang dimiliki, dan tidak takut untuk mengeluarkan pendapat dalam proses pembelajaran.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan untuk membelajarkan siswa sesuai dengan cara dan gaya belajar mereka sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dalam prakteknya guru harus ingat bahwa tidak ada model pembelajaran yang

paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Dari apa yang terurai di atas dapat disimpulkan bahwa pada saat belajar IPA, guru dituntut untuk menerapkan ilmu sains yang didukung oleh kompetensi dituntut untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dalam K 13 (2013) mata pelajaran IPA khususnya pada Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPA di SD/MI merupakan standar minimum yang secara nasional harus dicapai oleh peserta didik dan menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum di setiap satuan pendidikan. Pencapaian SK dan KD didasarkan pada pemberdayaan peserta didik untuk membangun kemampuan, bekerja ilmiah, dan pengetahuan sendiri yang difasilitasi oleh guru [2].

Cukup berbeda antara harapan dan kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru, pencapaian SK dan KD khususnya pada mata pelajaran IPA kelas V masih tergolong rendah yaitu 60% capaiannya berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran IPA yang telah ditetapkan yaitu nilai 70. Dampaknya bisa terlihat dari tes hasil belajar murid pada semester ganjil yang lalu, khususnya pada mata pelajaran IPA nilai rata-ratanya hanya mencapai 62,32 dengan jumlah murid 24 orang. Ada 3 murid mendapat nilai tertinggi yakni 75 dan 6 orang murid hanya memperoleh nilai standar yakni 67, sedangkan selebihnya sebanyak 15 murid memperoleh nilai dibawah KKM. Nilai tersebut diperoleh dari daftar nilai tes hasil belajarkelas V SD Inpres Tompo Kabupaten Barru. Masih rendahnya pencapaian SK dan KD di UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya, *Pertama*, pembelajaran IPA cenderung menggunakan pembelajaran konvensional. Maksudnya, pembelajaran

yang dilakukan guru hanya memberikan definisi dari suatu kata serta memberikan prinsip dan konsep pembelajaran. *Kedua*, literasi sains siswa selama ini kurang mendapat perhatian dari guru dalam melaksanakan pembelajaran sains (IPA). Guru dalam pembelajaran sangat jarang memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memahami fenomena-fenomena di sekitarnya berdasarkan konsep-konsep yang dipelajari dan sebaliknya dalam pelajaran konsep-konsep IPA. *Ketiga*, penilaian yang dilakukan masihnya terfokus pada penilaian kognitif saja, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan aspek psikomotor belum dilaksanakan secara optimal.

Berpijak dari hal tersebut di atas maka salah satu metode yang peneliti anggap dapat mengatasi problematika siswa berdasarkan pada kelebihan model inkuiri terbimbing yaitu guru mampu membimbing siswa melakukan kegiatan dengan memberi pertanyaan awal dan mengarahkan pada suatu diskusi. Guru mempunyai peran aktif dalam menentukan permasalahan dan tahap-tahap pemecahannya. Inkuiri terbimbing ini digunakan bagi siswa yang kurang berpengalaman dalam pembelajaran inkuiri. Melalui pembelajaran model inkuiri siswa belajar berorientasi pada bimbingan dan petunjuk dari guru hingga siswa dapat memahami konsep-konsep pelajaran, sehingga dengan model tersebut siswa tidak mudah bingung dan tidak akan gagal karena guru terlibat penuh.

Pendekatan inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan lagi sebagai objek belajar yang hanya menerima pengetahuan dari guru. Selain itu inkuiri terbimbing memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan metode ilmiah dan sikap ilmiah yang dimiliki siswa. Pembelajaran inkuiri berusaha membantu siswa belajar dan memperoleh pengetahuan serta membangun konsep – konsep mereka sendiri. Melalui pembelajaran menggunakan pendekatan inkuiri, secara perlahan siswa dapat belajar cara mengorganisasikan dan mengadakan penelitian

secara indenpenden agar konsep yang didapatkan mudah diingat oleh siswa.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis penelitian ini adalah eksperimen semu (Quasi Eksperimen) dengan desain penelitian yang akan digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah tes berupa tes objectif dan nontes berupa lembar observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistic deskriptif dan statistic imperensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Hasil Observasi Proses Pembelajaran dengan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing

Analisis data tentang aktifitas guru didasarkan dari hasil lembaran pengamatan selama proses pembelajaran dan dibandingkan antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dikatakan sesuai jika model pembelajaran inkuiri terbimbing terlaksana sebagaimana mestinya. Data tersebut dianalisis sebagai refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Berdasarkan aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar bila dimasukkan dalam criteria aktivitas belajar, guru mengarahkan siswa dalam merumuskan masalah berada pada skala 4 atau sangat sering dilakukan. Poin kedua guru mencontohkan siswa membuat hipotesis berada pada skala 3 atau sering dilakukan. Poin selanjutnya poin guru mendemonstrasikan cara merancang percobaan berada pada skala 3 atau kegiatan sering dilakukan. Guru mengarahkan siswa dalam melakukan percobaan untuk memperoleh data berada pada skala 3 atau kegiatan sering dilakukan. Selanjutnya pada kegiatan guru meminta siswa yang mengumpulkan data dan menunjukkan cara menganalisis data berada pada skala 3 atau kegiatan sering dilakukan. Kegiatan guru

meminta siswa membuat kesimpulan berada pada skala 3 atau kegiatan sering dilakukan.

Berdasarkan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar bila dimasukkan dalam criteria aktivitas belajar siswa yang merumuskan masalah yaitu 11 siswa (44%) sangat sering melakukan, 13 siswa (52%) sering melakukan, dan 1 siswa (4%) kadang-kadang melakukan. Poin kedua siswa yang membuat hipotesis yaitu 8 siswa (32%) sangat sering melakukan, 13 siswa (52%) sering melakukan, dan 4 siswa (16%) kadang – kadang melakukan. Siswa dalam merancang percobaan untuk memperoleh data yaitu 10 siswa (40%) sangat sering melakukan, 10 siswa (40%) sering melakukan, dan 5 siswa (20%) kadang-kadang melakukan.. Selanjutnya pada kegiatan siswa yang melakukan percobaan untuk memperoleh data terdapat 7 siswa (28%) sangat sering melakukan, 12 siswa (48%) sering melakukan dan 6 siswa (14%) kadang-kadang melakukan. Siswa yang mengumpulkan dan menganalisis data berdasarkan table tersebut diatas, dari 25 siswa terdapat 5 siswa (20%) sering melakukan, 18 siswa (72%) melakukan, dan 2 siswa (8%) kadang – kadang melakukan. Selanjutnya siswa yang membuat kesimpulan terdapat 12 siswa (48%) sangat sering melakukan, 6 siswa (24%) sering melakukan dan 7 siswa (28%) kadang-kadang melakukan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dari keenam aspek kegiatan siswa yang diamati berada berada pada kategori 75-100% kegiatan terlaksana.

Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Post-test Kemampuan Berpikir Kritis

Nilai N-Gain	Kriteria	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
$N-Gain \geq 0,70$	Tinggi	24	10
$0,30 \leq N-Gain < 0,70$	Sedang	1	15
$N-Gain < 0,30$	Rendah	0	0
Jumlah		25	25

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi nilai post-test kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen menunjukkan siswa dengan kategori tinggi terdiri dari 24 siswa dengan persentase 96%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 1 siswa dengan persentase 4%. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan siswa dengan kategori tinggi terdiri dari 10 siswa dengan persentase 40%, siswa dengan kategori sedang terdiri dari 15 siswa dengan persentase 60%.

Analisis Data Keterampilan Berpikir Kritis

Tabel 2. Kategori Hasil belajar

Skor	Kategori	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
0 – 39	Sangat rendah	0	0
40 – 59	Rendah	0	4
60 – 74	Sedang	3	8
75 – 90	Tinggi	20	12
91 – 100	Sangat tinggi	2	1

Berdasarkan kategori hasil belajar siswa diperoleh bahwa post test siswa pada kategori sedang diperoleh sebanyak 3 siswa dengan persentasi 12%, kategori tinggi diperoleh sebanyak 20 siswa dengan persentasi 80%, dan kategori sangat tinggi diperoleh sebanyak 2 siswa dengan persentasi 8%. Sedangkan pada kelas kontrol hasil belajar siswa diperoleh pada kategori rendah sebanyak 4 siswa dengan persentasi 16%, kategori sedang diperoleh sebanyak 8 siswa dengan persentasi 16%, kategori tinggi diperoleh sebanyak 12 siswa dengan persentasi 48%, dan kategori sangat tinggi diperoleh sebanyak 1 siswa dengan persentasi 4%.

Hasil Data Statistik Inferensial

Berdasar uji asumsi klasik yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa data terdistribusi normal, dan homogen. Oleh karena itu, data yang telah ada memenuhi syarat untuk menggunakan model regresi linear. Secara umum, analisis regresi pada dasarnya

adalah suatu studi mengenai ketergantungan variable dependen dengan satu atau lebih variable independen, dengan tujuan untuk mengestimasi dan atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variable dependen berdasar nilai variable independen yang diketahui. Berikut ini adalah hasil analisis regresi dari data.

Tabel 3. Hasil Analisis Data Statistika Inferensial

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.729 ^a	.274	.275	6.53184
a. Dependent Variable: Posttest eksperimen				
b. Predictors: (Constant), Posttest control				

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai adjusted R Square dalam model regresi diperoleh sebesar 0,275. Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh variable independen yaitu X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap variable dependen Y (kemampuan berfikir kritis siswa) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 27.5%. Sedangkan sisanya sebesar 72.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Tabel 4. Hasil Analisis Data Dengan ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.540	1	14.540	1.341	.035 ^b
	Residual	981.293	23	42.665		
	Total	995.833	24			
a. Dependent Variable: Posttest eksperimen						
b. Predictors: (Constant), Posttest kontrol						

Selanjutnya dilakukan pengujian secara simultan dilakukan dengan menggunakan uji F. Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah permodelan yang dibangun memenuhi metode Fisher atau tidak. Dengan kata lain apakah model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variable X.

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 4 didapat nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,035. Karena nilai probabilitas (*p-value*) lebih kecil dari 0,050 artinya

model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pembelajaran inkuiri terbimbing) berpengaruh terhadap Y (kemampuan berfikir kritis siswa). Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh

pengaruh satu variable penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variable independen.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.894	8.767		9.683	.000
	Posttest kontrol	.869	.119	.521	5.584	.035

a. Dependent Variable: Posttest eksperimen

Dari data di atas dapat dilihat besarnya pengaruh variable independen terhadap variable dependen yang dapat diketahui dari *beta unstandardized* yang ada. Dari Tabel di atas, dapat dirumuskan persamaan matematis sebagai berikut:

$$Y = 84.879 + 0.869 + e$$

Dari persamaan diatas dapat diketahui bahwa variabel X (pembelajaran inkuiri terbimbing) memiliki koefisien regresi dengan arah positif. Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh menunjukkan bahwa $\text{sig } \alpha = 0.05 > 0.035$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap Y kemampuan berfikir kritis siswa). Uji signifikansi dapat dilihat pada nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) dari masing-masing variabel yang ada pada tabel, antara lain bahwa nilai koefisien jalan (X) menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berfikir kritis siswa memiliki tanda positif. Artinya, apabila terjadi peningkatan pada pembelajaran inkuiri terbimbing (X) sebesar 1% dengan anggapan bahwa variabel lain konstan, maka akan diikuti dengan peningkatan sebesar 84.879 dengan signifikansi 0.035 (<0.005). Hipotesis 1 menyatakan bahwa pengaruh pembelajaran inkuiri terbimbing (X) berpengaruh positif terhadap kemampuan berfikir kritis siswa yang diterima.

Uji hipotesis dilakukan setelah data terkumpul. Uji hipotesis pada penelitian ini adalah uji keseimbangan hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa. Kriteria yang

digunakan untuk mengambil kesimpulan hipotesis yaitu apabila ada perbedaan yaitu rata-rata/ mean dan kategori post-test kelas eksperimen lebih besar dari kelas control (pada kelompok eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing), maka terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Rangkuman hasil uji post-test kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kelas control dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Rangkuman Hasil Uji Keseimbangan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Post-test pada Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

N	Kelas	Mean	Kategori	Kesimpulan
1	Eksperimen	79.83	Baik	Strategi inkuiri terbimbing lebih efektif
2	Kontrol	73.00	Cukup	

Berdasarkan hasil *post-test* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol rata-rata *post-test* kelompok eksperimen sebesar 79.83 dengan kategori baik dan rata-rata *post-test* kelompok kontrol sebesar 73.00 dengan kategori cukup. Rata-rata dan kategori *post-test* kelompok eksperimen lebih besar dari *post-test* kelompok kontrol, maka terdapat perbedaan rata-rata *post-test* kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dapat dinyatakan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibanding strategi pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab,

penugasan). Hasil analisis ini juga didukung oleh fakta bahwa berdasarkan pengalaman Guru serta kajian kepustakaan, ternyata pembelajaran kontekstual lebih unggul daripada pembelajaran konseptual dengan alasan antara lain: 1) Pembelajaran kontekstual lebih menekankan aspek aspek kegunaan materi yang diajarkan; 2) kemajuan belajar siswa tidak sekedar diukur dari hasil belajar namun keseluruhan proses; 3) pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan lebih bertahan lama; 4) siswa lebih mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam memecahkan persoalan sehari – hari.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh menunjukkan bahwa $\text{sig } \alpha = 0.05 > 0.035$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap Y (kemampuan berfikir kritis siswa). Selanjutnya nilai probabilitas (p-value) sebesar 0,035. Karena nilai probabilitas (p-value) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pembelajaran inkuiri terbimbing) berpengaruh terhadap Y (kemampuan berfikir kritis siswa) dengan besar pengaruh variable independen yaitu X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap variable dependen Y (kemampuan berfikir kritis siswa) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 27.5%. Sedangkan sisanya sebesar 72.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

Menurut Robbert Ennis (2011: 1) Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir reflektif yang berfokus pada pola pengambilan keputusan tentang apa yang harus diyakini dan harus dilakukan. Hasil uji kesetaraan pre-test kemampuan berpikir kritis siswa kelompok eksperimen dan kelompok control menunjukkan rata-rata yang relative sama kemampuan berpikir kritis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata pre-test

kelompok eksperimen sebesar 55.67 dengan kategori cukup dan rata-rata kelompok control sebesar 56.33 dengan kategori cukup. Rata-rata/ mean hamper sama dan kategori sama antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa kemampuan yang dimiliki siswa kelompok eksperimen dengan kelompok control sebelum mendapatkan perlakuan (treatment) adalah relative sama.

Hasil analisis data dengan uji keseimbangan pada pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan kategori post-test lebih besar dari pre-test yaitu 79.83 lebih besar dari 55.67 dengan selisih 24.16. Peneliti mengambil kesimpulan terdapat pengaruh strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru.

Hasil analisis data dengan uji keseimbangan pada pre-test dan post-test kemampuan berpikir kritis pada kelompok control dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan) menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis antara hasil pre-test dan post-test dengan menggunakan strategi pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan kategori post-test lebih besar dari pre-test yaitu 73.00 lebih besar dari 56.33 dengan selisih 16.67. Peneliti mengambil kesimpulan terdapat pengaruh strategi pembelajaran ekspositori (ceramah, tanya jawab, penugasan) pada mata pelajaran IPA terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru.

Hasil analisis data dengan uji keseimbangan pada post-test kemampuan berpikir kritis pada kelompok eksperimen dan kelompok control menunjukkan adanya perbedaan hasil post-test kemampuan berpikir kritis antara menggunakan strategi pembelajaran inkuiri terbimbing dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori (ceramah, tanya jawab, penugasan). Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan kategori post-test kelompok eksperimen lebih besar dari post-test kelompok control yaitu 79.33 lebih besar dari 73.00. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing lebih efektif dibanding strategi pembelajaran konvensional (ceramah, tanya jawab, penugasan).

Hal tersebut diperkuat dengan adanya asumsi-asumsi yang mendasari strategi pembelajaran inkuiri, seperti yang dikemukakan oleh Oemar Hamalik (2013: 220) yaitu kemampuan berpikir kritis dan berpikir induktif berhubungan dengan pengumpulan data dan hipotesis yang terdapat dalam sintaks pembelajaran inkuiri; siswa mendapat keuntungan dengan strategi pembelajaran inkuiri dapat berkomunikasi, bertanggung jawab, dan bersama-sama mencari pengetahuan dengan teman kelompoknya; kegiatan pembelajaran dengan semangat menemukan jawaban menambah motivasi siswa.

Berdasarkan output spss di atas menjelaskan nilai f hitung = 27.784 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable Hasil Belajar/ Nilai atau dengan kata lain ada pengaruh variable pembelajaran inkuiri terbimbing dan berfikir kritis (X) terhadap variable Hasil belajar IPA/ Nilai (Y).

Koefisien tes berfikir kritis sebesar 0.288 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis, maka Hasil Belajar IPA/Nilai bertambah sebesar 0,288. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap variable Y adalah positif. Koefisien pembelajaran inkuiri

terbimbing sebesar 0.197 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Tes Kemampuan Berpikir Kritis, maka Hasil Belajar IPA/Nilai bertambah sebesar 0,197. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap variable Y adalah positif.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berpikir kritis dapat meningkat karena melalui penerapan pembelajaran inkuiri terbimbing, guru mengajak untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Siswa diajak aktif berpikir mengenali masalah, mengungkapkan gagasan-gagasan pemecahan masalah, merancang percobaan sendiri untuk menjawab masalah yang dihadapi, melakukan percobaan untuk mencari jawaban, menganalisis dan menginterpretasi data serta mendiskusikan hasilnya sampai penyusunan kesimpulan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh bahwa nilai koefisien regresi (β) dan nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh menunjukkan bahwa $\text{sig } \alpha = 0.05 > 0.035$, yang berarti bahwa terdapat pengaruh X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap Y kemampuan berfikir kritis siswa). Selanjutnya nilai probabilitas (p -value) sebesar 0,035. Karena nilai probabilitas (p -value) lebih kecil dari 0,050 artinya model regresi dalam penelitian ini dapat dikatakan bahwa X (pembelajaran inkuiri terbimbing) berpengaruh terhadap Y (kemampuan berfikir kritis siswa) dengan besar pengaruh variable independen yaitu X (pembelajaran inkuiri terbimbing) terhadap variable dependen Y (kemampuan berfikir kritis siswa) yang dapat diterangkan oleh persamaan ini sebesar 27.5%. Sedangkan sisanya sebesar 72.5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.
2. Terdapat perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diterapkan strategi pembelajaran inkuiri

terbimbing. Hal tersebut ditunjukkan dari nilai rata-rata dan kategori post-test lebih besar dari pre-test yaitu 79.83 lebih besar dari 55.67. Maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran inkuiri terbimbing pada pembelajaran IPA berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V UPTD SD Negeri 18 Barru Kabupaten Barru.

3. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh menjelaskan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05, maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi variable Hasil Belajar/ Nilai atau dengan kata lain ada pengaruh variable Tes Kemampuan Berpikir Kritis (X) terhadap variable Hasil belajar IPA/ Nilai (Y).

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyadari bahwa penyusunan artikel ini tidak akan terwujud tanpa adanya bimbingan, bantuan, dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti mengucapkan ucapan terima kasih teriring do'a *Jazaakumullahu Khaira Jaza* kepada kedua orang tua, ayahanda Salama (almarhum) dan ibunda Irana. Ucapan terima kasih juga teriring do'a *Jazaakumullahu Khaira Jaza* kepada yang terhormat:

1. Andi Adnan Azis, S.STP., M.Si selaku Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Barru
2. H. Abdullahi, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala Bidang GTK Dinas Pendidikan Kabupaten Barru
3. Hj. Rosmiati Zainuddin, S.Pd., M.Pd. selaku Kepala UPTD SD Negeri 18 Barru
4. Guru dan Pegawai UPTD SD Negeri 18 Barru
5. Pengurus KKG Wilayah III Kecamatan Barru Kabupaten Barru

Atas dukungan dan motivasinya sampai artikel ini bisa diterbitkan.

REFERENSI

- [1] Mudyahardjo, Redja. (2014). Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-

Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan Indonesia. Jakarta. Raja grafindo Persada.

- [2] Depdiknas. (2014). Model-model Pembelajaran IPA. Bandung
- [3] Arikunto, Suharsini. (2012). Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi Revisi Cet. II. Jakarta: BumiAksara
- [4] Dessy, Andriani. (2010). Penerapan model Pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar Peserta didik kelas Xa SMAN Siak Hulu Kabupaten Kampar Tahun ajaran 2009/2010. Universitas Islam Riau.
- [5] Dwi, Sekar, Ardianti. (2012). Peran Media Animasi Dengan Metode Pembelajaran *Time Token* Terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar. *Unnes Journal of Biology Education*. ISSN 2252-6579.
- [6] Hamzah B. Uno, (2013). Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [7] Nita, Agustinawati. (2014). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa di SMAN 7 Cirebon. *E Journal Vol 3 No.2 Juli-Desember 2014*.
- [8] Nurul Kindy. (2015). Perbandingan Model Pembelajaran Jigsaw dengan Group Investigation Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Sub Konsep Sistem Indera. Unpas Bandung.
- [9] Oemar Hamalik. 2014. Proses Belajar Mengajar. Bandung. Rosda.
- [10] Rizal, Adimayuda. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Berbantuan Animasi dan Simulasi untuk Meningkatkan Prestasi belajar Siswa. Skripsi Jurusan Pendidikan Fisika FPMIPA UPI.
- [11] Siti Zubaidah. (2010). Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi yang Dapat Dikembangkan melalui Pembelajaran Sains. Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia. Conference:

Seminar Nasional Sains 2010 dengan Tema
“Optimalisasi Sains untuk Memberdayakan
Manusia”, At Pascasarjana Universitas Negeri
Surabaya

- [12] Tangkas. (2012). Pengaruh implementasi model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap kemampuan pemahaman konsep dan keterampilan proses sains Peserta didik kelas X SMAN 3 Amlapura. Dipublikasikan pada Jurnal Penelitian Pascasarjana Undiksha.